

Abthal Al-Yarmuk: Upaya Rekonstruksi Semangat Nasionalisme Timur dalam Melawan Hegemoni Barat

Reflinaldi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(reflinaldi@uinib.ac.id)

Abstrak

This paper reveals an effort to reconstruct the spirit of Eastern world nationalism in countering Western hegemony reflected in the drama script *Abthal Al-Yarmuk* by Ali Ahmad Bakatsir. Through the character of Khalid bin Walid who becomes the focus of the story, Bakatsir formulated several frameworks which became the way to open the spirit of Eastern nationalism. Through dialogue and a simple plot, Bakatsir chanted unity for the East. He emphasizes the importance of planning strategies and tactics to depart from Western hegemony which leads to the inferiority of Eastern society. Besides, he also implies the importance of consistency and maintaining optimism in Eastern society as an effort to be independent of Western hegemony.

Keywords : *Abthal Al-Yarmuk, Eastern nationalism, Western hegemony, spirit of nationalism, reconstruction*

A. Pendahuluan

Sebagai ekspresi estetik penciptanya, sastra memiliki kuasa tak terhingga. Ia menyentuh ranah pikir dan rasa penikmatnya sehingga mampu memberikan pengaruh yang pada tahap tertinggi dapat melahirkan tindakan. Karya sastra yang sarat dengan keindahan

cenderung mudah diterima, sehingga ia dijadikan sebagai media yang menyiratkan amanah secara implisit dan imajinatif.

Dalam konteks ini, sastra tak dapat lagi dipandang sebatas penghilang jenuh, pengusir bosan. Ia mesti diletakkan dalam kerangka media ‘*washilah*’ yang dimanfaatkan pengarang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Di dalamnya ditumpangkan ideologi, gagasan, dan nilai-nilai substantif sebagai amanat luhur bagi pembaca. Amanat luhur ini merupakan ruh bagi karya sastra. Maka takkan hidup sebuah karya tanpa adanya ideologi, gagasan, dan nilai-nilai substantif bagi pembaca.

Sebagai hakikat dari karya sastra, amanat luhur berupa ideologi, gagasan, dan nilai-nilai memiliki kecenderungan subjektifitas. Subjektifitas yang secara umum disebabkan oleh laku kepengarangan tersebut memiliki dua wujud, yaitu realitas sosial yang melatarbelakangi lahirnya karya dan fungsi sosial sastra yang diinginkan pengarang. Hal inilah yang membuat sastra pada satu sisi dapat diartikan sebagai gejala dan refleksi sosial dimana ia dilahirkan (Luxemburg dkk, 1989: 23; Damono, 1994: 2-3), namun di sisi lain juga dapat diartikan sebagai karya imajinatif yang memiliki fungsi sosial sesuai dengan yang dikehendaki pengarang (Nida, 1970: 11; Sangidu, 2007: 52-54). Sastra pada definisi pertama merupakan representasi dari apa yang ada, sedangkan sastra pada definisi kedua merupakan representasi dari apa yang dicita-citakan.

Dua definisi inilah yang tergabung dalam *Abthal Al-Yarmuk*, sebuah naskah drama goresan pena Ali Ahmad Bakatsir. Karya yang menceritakan heroisme tentara Islam pada perang Yarmuk ini

diterbitkan pada tahun 1961. Sejatinya ia merupakan subbab dari epos panjang yang ditulis oleh Bakatsir dalam judul *Malhamah Islamiyah Al-Kubra 'Umar* yang keseluruhannya membuhul sembilan belas naskah drama yang saling terkait. Karya fenomenal Bakatsir ini pernah dinobatkan oleh dunia internasional sebagai naskah drama terpanjang di dunia (Masyhud: 2012).

Karya ini menceritakan jalannya Perang Yarmuk antara pasukan Islam dan Romawi. Pasukan Islam dipimpin oleh Khalid bin Walid, sedangkan pasukan Romawi dipimpin oleh Bahan. Dalam naskah drama ini diceritakan bahwa pasukan Islam berjumlah 36000 melawan pasukan Romawi yang berjumlah 240000. Kekalahan dari segi kuantitas tersebut tidak menyurutkan semangat tentara Islam. Dengan kekuatan iman dan strategi yang apik, pasukan Islam mampu mengurung pasukan Romawi di lembah dan memenangi perang secara menakjubkan.

Salah satu gagasan pembaharuan yang sangat menarik dalam karya tersebut adalah adanya upaya penguatan ideologis bagi bangsa Timur dalam menghadapi Barat. Naskah drama ini berupaya mengingatkan kembali kepada dunia Timur, khususnya Islam, bahwa masa kejayaan pernah berada di genggamannya mereka. Akan tetapi, fakta yang terjadi pada hari ini adalah sebaliknya.

Melalui karyanya ini, Bakatsir tampil lebih sebagai sosok pahlawan penyemangat dan motivator sehingga tersirat bahwa sesungguhnya Bakatsir menganggap sastra hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Dia ingin pesannya cepat diterima dan bisa berpengaruh menuju perubahan yang diharapkannya. Cita-cita Bakatsir melalui naskah drama yang ia buat adalah perubahan bagi

negeri dan agamanya. Ia mengisahkan kembali masa kejayaan Islam dengan meniupkan ruh keagamaan dan nasionalisme sebagai lokomotif pencapaian tujuan. Semangat keagamaan dan nasionalisme ini mengindikasikan adanya harapan untuk menumbuhkan bahkan memperkuat identitas Islam dan Timur sebagai bentuk perlawanan terhadap bangsa Barat.

Pendekatan keagamaan dan nasionalisme yang digunakan Bakatsir merupakan isu sensitif untuk membangkitkan semangat kebersamaan dan persatuan. Di dalamnya terdapat sebuah solidaritas kuat dari susunan solidaritas suku bangsa, keagamaan, dan nilai-nilai sosial. Ikatan tersebut menjadi penting, karena rasa kebanggaan yang berpondasikan semangat kebersamaan berhasil disatukan. Komitmen dan keinginan untuk mengikatkan diri dalam isu sensitif ini dapat melahirkan kesetiaan yang tinggi, bahkan kerelaan mengorbankan jiwa raga untuk membela bangsa, negara, dan agama (Rodiah, 2010: 6).

Dalam perspektif ini, *Abthal Al-Yarmuk* dapat dilihat sebagai karya yang mengandung muatan ideologis yang mencoba mengingatkan kita untuk membangun kembali karakter Timur, khususnya Islam dan membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan dan kolonialisme. Hal ini juga merupakan salah satu dari sekian banyak ruang lingkup sastra Islam (Subh, 1988: 49). Berdasarkan hal tersebut, naskah drama ini mencoba menghadirkan Islam dengan ciri dan identitas budayanya yang berbeda dengan budaya lain, yang dalam hal ini Barat, membangkitkan ingatan kolektif bahwa Islam tetaplah Islam, serta menekankan adanya persatuan dalam diri masing-masing individu yang menjadikan

Islam sebagai ideologi dan pandangan hidup yang tercermin dalam cara berfikir, sikap, dan tindakan.

Secara teoritis, isu penguatan nasionalisme Timur disinggung oleh Hassan Hanafi dalam oksidentalisme dengan istilah ideologi pembebasan tanah air (Hannafi, 1991: 24). Kemunculan oksidentalisme di akhir abad ke-20 sendiri memang diorientasikan untuk menuntut pembebasan diri dunia Timur dari cengkeraman Barat. Selain itu, lahirnya oksidentalisme dimaksudkan untuk membendung westernisasi yang merupakan perpanjangan tangan dari orientalisme dan menjelaskan bagaimana kebudayaan Barat telah merasuk dalam gaya kehidupan Timur. Menurut Hanafi, westernisasi kebudayaan secara lambat laun akan berubah menjadi keberpihakan terhadap Barat.

Sebagai salah satu bentuk filsafat pembebasan, oksidentalisme dimaksudkan untuk menelanjangi peradaban Barat sebagaimana adanya (Buruma dan Margalit, 2004; Chen, 1995; Sardar, 2008) . Ia berupaya meredam mitos kebudayaan kosmopolit yang menyatukan semua bangsa Barat dan mengklaim bahwa kebudayaan tersebut adalah kebudayaannya yang harus diadopsi oleh semua bangsa di dunia. Oleh karena itu apabila ingin mencapai kemajuan dan kemodernan, maka Timur harus mengambil segala hal dari Barat.

Dalam kerangka teori itulah penulis hendak meletakkan ulasan dalam tulisan ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Endraswara (2008: 168), teks sastra akan menciptakan makna baru setelah dikaji dalam kerangka teori yang baru pula. Pada tahap ini, membaca teks sastra tidak lagi sebatas menikmatinya, namun

sampai pada tahap menyingkap makna tersembunyi hingga bisa dimengerti, dihayati, dan diinterpretasi (Damhuri, 2010: ix).

B. Pembahasan

Melalui tokoh Khalid bin Walid, *Abthal Al-Yarmuk* mendeskripsikan kepada kita bentuk-bentuk upaya rekonstruksi semangat nasionalisme bangsa Timur. Salah satunya adalah yang terdapat pada cuplikan dialog berikut:

و لا كل هذا يا أبا عبيدة. إني إنما أردت أن تجتمع كلمتنا على رأي واحد، ثم نلقى
عدونا بخطة واحدة على نظام واحد و تعبئة واحدة، فلا ينقض بعضنا ما يعمل
بعض. فليس أخطر في الحرب من إختلاف الكلمة.

“Maksudku bukan begitu, wahai Abu Ubaidah. Aku hanya menginginkan supaya kita bersatu di dalam satu pendapat, kemudian kita juga menghadapi musuh dengan satu rencana, satu aturan, dan tanggung jawab. Akhirnya, kita tidak akan menggagalkan usaha satu sama lain. Sebab, di dalam peperangan tidak ada yang lebih berbahaya selain perbedaan pendapat yang terjadi di antara kita.” (Bakatsir, 1961: 11)

Dalam cuplikan dialog di atas, Khalid memberikan pemahaman kepada Abu Ubaidah tentang signifikansi kesatuan visi dan pendapat di dalam peperangan. Pada hari itu, Khalid melihat masih terkotak-kotaknya tentara Islam ke dalam beberapa kelompok. Tentara Abu Ubaidah dan Amru bin Ash berada pada kelompok yang berbeda dengan tentara pimpinan Yazid bin Abu Syufyan dan Syurahbil bin Hasanah. Semua kelompok hanya mematuhi perintah panglima mereka masing-masing. Oleh karenanya, Khalid menginginkan semua tentara tersebut bersatu dalam satu komando saja, sehingga semua strategi yang dijalankan di dalam perang mudah dilaksanakan dan dapat dikontrol dengan baik.

Hal penting yang bisa kita ambil sebagai hikmah dari cuplikan dialog tersebut adalah bahwa upaya rekonstruksi semangat nasionalisme harus diawali dengan terwujudnya integritas di kalangan dunia Timur. Integritas tersebut terwujud di dalam kesatuan visi, pandangan, dan tindakan. Negara-negara yang ada di dunia Timur perlu membangun sebuah komitmen yang merupakan rel yang akan mereka lewati bersama. Jika negara-negara tersebut mampu untuk saling menjaga dan tetap berjalan beriringan di atas rel komitmen yang telah mereka buat tersebut, maka jalan yang ditempuh akan berujung kepada penumbangan dominasi Barat.

Sebagai panglima pasukan, Khalid bin Walid juga menunjukkan eksistensinya dengan memberikan semangat kepada para tentara di medan perang. Hal ini ia lakukan sebelum mereka memulai peperangan. Kata-kata berupa khutbah yang diucapkan oleh Khalid menjadi penyulut bara semangat di dalam diri prajurit, sehingga mereka tidak merasa gentar sedikit pun menghadapi tentara Romawi. Di antaranya adalah yang tergambar dalam cuplikan dialog berikut:

...يا أمراء الأجناد، لا تقولوا اليوم ما أكثر الروم و أقل العرب. فإنما تكثر الجيوش بالنصر و تقل بالخذلان. و في هذه المعركة خاصة لن يكون النصر بكثرة العدد، و إنما بالمكيدة أو لا ثم بالصبر.

“...Wahai para komandan tentara, janganlah kalian mengatakan: ‘Wah, betapa banyaknya tentara Romawi dan sedikitnya tentara Arab’. Sebab, banyaknya tentara itu ditentukan oleh kemenangan dan sedikitnya tentara dilihat dari kekalahan yang dialami. Namun khusus dalam peperangan ini, kemenangan tidak ditentukan oleh banyaknya tentara, tetapi dengan taktik, kelihaihan, dan kesabaran.”
(Bakatsir, 1961: 14).

Dalam dialog di atas, Khalid mencoba membangkitkan semangat para tentaranya dengan menyentuh rasa nasionalisme mereka, yaitu bangsa Arab. Khalid menekankan bahwa banyaknya jumlah pasukan tidak dapat menjadi penentu kemenangan. Kemenangan di dalam peperangan ditentukan oleh strategi, kejeniusan, dan kesabaran. Oleh karenanya, Khalid memerintahkan mereka untuk tidak takut jika jumlah mereka sedikit, karena mereka memiliki strategi yang merupakan penentu kemenangan di dalam perang.

Upaya membangkitkan semangat nasionalisme yang dilakukan oleh Khalid secara implisit menanamkan ke dalam diri tentaranya bahwa bangsa Arab jauh lebih baik dari Romawi. Salah satu dalil yang mengacu kepada hal tersebut adalah Khalid menyebutkan bahwa banyaknya jumlah tidak menjadi penentu kemenangan. Itu artinya, Khalid secara tersirat menyatakan bahwa tentara Romawi yang jumlahnya ratusan ribu orang tersebut belum seberapa kekuatannya dibandingkan dengan tentara Arab yang jumlahnya lebih sedikit, namun telah memiliki strategi yang matang. Tentara Arab memang kalah dari segi kuantitas, namun unggul dari segi kualitas. Dengan unggulnya dari segi kualitas, maka satu orang tentara Arab dapat disetarakan dengan tujuh orang tentara Romawi. Oleh karenanya, peperangan jauh lebih menguntungkan bagi pihak Arab –Islam-.

Jika khutbah Khalid tersebut kita kontekstualisasikan kepada masa kekinian, maka hal ini merupakan tindak lanjut dari tahap pertama dalam upaya membangkitkan semangat nasionalisme dunia Timur. Setelah negara-negara yang ada di dunia Timur

menyatakan diri bersatu dalam satu tujuan melawan hegemoni Barat, langkah selanjutnya yang harus mereka ambil adalah menyusun strategi dan taktik yang tepat. Strategi dan taktik merupakan penentu kemenangan. Ketepatan strategi dinilai dari kesesuaiannya dengan kondisi pasukan sendiri, situasi medan perang, dan keadaan pasukan musuh.

Dalam Islam, kita telah banyak melihat bukti kemenangan Islam dalam peperangan terhadap kaum kafir yang jumlahnya lebih banyak dari mereka. Kemenangan tersebut diraih karena ketepatan strategi dan pertolongan dari Allah. Oleh karenanya, sangat mungkin bagi dunia Timur untuk mematahkan dominasi Barat dan keluar dari hegemoni yang mereka lakukan jika strategi yang mereka susun sangat ampuh dan mumpuni. Di samping itu, juga penting untuk menekankan kembali kepada negara-negara di dunia Timur bahwa mereka jauh lebih baik dari Barat dan bisa hidup makmur tanpa adanya bantuan dari dunia Barat.

Upaya Khalid untuk membangkitkan semangat nasionalisme di dalam diri tentaranya tidak berhenti sampai di situ saja. Ia juga berusaha untuk menimbulkan rasa percaya diri kepada tentaranya. Ia ingin para tentaranya yakin bahwa tanah air dan agama yang mereka bela adalah tanah air dan agama yang derajatnya lebih tinggi dari Romawi, jadi tidak perlu merasa ragu dan kecut dengan mereka. Khalid juga menjelaskan kepada tentaranya mengenai hal-hal yang menguntungkan mereka di medan perang, sehingga para tentaranya memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi. Di antara upaya tersebut adalah yang wujud pada cuplikan dialog berikut:

أتدور أين نحن الآن و أين الروم؟ الروم داخل هذا السهل الحصور، بين الواديين و بين النهر البحيرة. و نحن على فمه، فلا مهرب لهم إن أرادوا الهرب إلا من خلالنا أو من خلال الواقوصة.

“Apakah kalian tahu dimana posisi kita dan tentara Romawi sekarang? Posisi tentara Romawi sekarang berada di tanah datar yang terletak antara dua lembah dan sungai Buhairah, sedangkan kita berada di pintu masuk daerah tersebut. Jadi, tidak ada jalan bagi mereka untuk melarikan diri, kecuali dari arah kita dan jaring ini.” (Bakatsir, 1961: 11)

يا أمراء الأجناد، الآن ينبغي أن تعرفوا الأمر على حقيقته: لقد استطعنا أن نخدع الروم إذ أظهرنا لهم أن الجموع التي حشدتها هرقل قد ملأت قلوبنا رعبا، فتركنا المدن هاربين إلى تخوم البرية. و لذلك أسرعوا للاحاق بنا منتالين من كل فج، حتى احتشدوا جميعا في الوادي الذي يلينا، لتفخر كل فرقة منهم بأنها اشتركت في هزيمتان و طردنا من الشام، لعلمهم يمحون بذلك معرفة الضربات التي أنزلنا بهم من قبل.

“Wahai para komandan tentara! Sebaiknya kalian mengetahui masalah yang sebenarnya. Sesungguhnya, kita telah berhasil menipu tentara Romawi. Dalam anggapan mereka, kita tampak ketakutan menghadapi mereka yang berjumlah sangat besar. Pasukan yang dikumpulkan Heraklius itu membuat kita lari dan berkemah di daerah ini, padahal sebenarnya tidak. Karena itu, perintahkan tentara yang lain untuk menyusul kita dengan menerobos jalan pegunungan dari setiap celah yang ada sampai mereka berkumpul di semua lembah yang ada di samping daerah yang kita tempati ini. Hal ini kita lakukan supaya mereka merasa senang. Mereka akan beranggapan bahwa mereka telah mengusir kita dari Syam. Dengan begitu, barangkali mereka akan melupakan kekalahan menyakitkan yang telah kita berikan kepada mereka sebelumnya.” (Bakatsir: 1961: 11)

Dari dialog di atas dapat kita ketahui bahwa strategi Khalid sebenarnya tidak hanya mengarah kepada tersudutnya tentara Romawi, namun juga mengarah kepada kemaslahatan bagi tentara Islam. Ia sengaja memberitahukan kondisi tentara Romawi yang

sedang berada dalam posisi sulit untuk membuat tentara Islam lebih yakin bahwa peluang kemenangan bagi mereka meningkat. Selain itu, ia juga memunculkan kepercayaan diri semu di kalangan tentara Romawi dengan membuat mereka mengira bahwa tentara Islam sedang terdesak. Hal itu ia lakukan untuk menipu musuh dan menunggu waktu yang tepat untuk menunjukkan kekuatan yang sebenarnya. Cara yang dipakai oleh Khalid adalah perang gerilya, ia mengenal lawan, medan tempur, dan pasukannya dengan sangat baik, sehingga apapun strateginya bisa ia laksanakan dengan sangat baik pula. Penjelasannya tentang kondisi peperangan mampu untuk meningkatkan semangat juang bagi para tentaranya.

Pada realitas kita sekarang, upaya seperti yang dilakukan oleh Khalid ini perlu untuk dikontekstualisasikan. Dunia Timur perlu untuk membangun perspektif di kalangan masyarakat bahwa posisi Timur yang kaya akan sumber daya alam dan manusia jauh lebih menguntungkan dari Barat. Oleh karenanya, tidak ada alasan bagi dunia Timur untuk tunduk dan berada di bawah pengaruh Barat. Sebaliknya, mereka bisa mengendalikan Barat dan meletakkan Barat di bawah kuasa mereka. Akan tetapi, oksidentalisme tidak memunculkan niat yang seperti ini. Oksidentalisme hanya menuntut adanya kesetaraan antara Timur dan Barat, tanpa ada niat untuk mendominasi.

Selain itu, cara Khalid yang sengaja membuat tentara Romawi mengira bahwa tentara Islam sedang berada di dalam kondisi sulit juga dapat untuk diaplikasikan dalam melawan hegemoni Barat. Teknik itu bisa dimanfaatkan oleh bangsa Timur untuk memperdaya Barat. Dengan kondisi yang ada sekarang, bangsa

Timur bisa saja berpura-pura tunduk di bawah hegemoni Barat, namun di balik hal tersebut mereka menyusun rencana untuk melawan hegemoni yang dilakukan oleh Barat. Dengan adanya rencana tersebut, Barat tidak akan pernah menduga akan adanya kebangkitan dunia Timur dalam menentang mereka.

Khalid bin Walid memang panglima tentara yang sangat jenius. Setelah usaha yang ia lakukan sebagaimana penulis kemukakan di atas, Khalid benar-benar meyakinkan kepada tentaranya bahwa mereka –dengan usaha yang gigih- mampu untuk meraih kemenangan di dalam peperangan. Ia juga menekankan bahwa kemenangan yang akan mereka raih tersebut atas pertolongan dan kehendak Allah. Semangat-semangat yang ia berikan benar-benar mampu membangkitkan gelora pembelaan tentaranya terhadap tanah air mereka. Hal tersebut sebagaimana tergambar dalam cuplikan dialog di bawah ini:

(أيها المسلمون) ليس بعد الذي ترون إلا الفتح و النصر. أبشروا فوالله لا يفلحون و أولهم فارس معفر في التراب.

“Wahai tentara muslimin! Tidak ada lagi yang dapat kalian lihat setelah ini kecuali kemenangan. Bergembiralah, demi Allah mereka tidak akan merasa senang dengan kejadian ini, terutama dengan tentara kafir ini, yang tergeletak di atas tanah.” (Bakatsir, 1961: 87)

Meyakinkan pasukan akan datangnya kemenangan di medan perang adalah salah satu cara untuk membangkitkan semangat mereka untuk membela tanah air. Pasukan perlu untuk yakin bahwa peperangan yang mereka lakoni akan membuahkan kemenangan. Hal itu sangat mereka butuhkan untuk kemasalahatan tanah air

mereka. Oleh karenanya, semangat nasionalisme mereka perlu dipompa terus.

Tindakan Khalid itulah yang perlu ditiru oleh figur kuat di dunia timur sekarang. Dunia Timur membutuhkan figur yang mampu meyakinkan masyarakat bahwa jika peperangan melawan hegemoni Barat mereka lakoni, maka mereka akan sanggup meraih kemenangan. Upaya-upaya penanaman kepercayaan diri seperti ini akan memompa semangat masyarakat Timur untuk melawan hegemoni Barat terhadap tanah air mereka.

Di samping hal tersebut, Khalid juga menekankan bahwa unsur terpenting yang harus dimiliki pasukan untuk menang di dalam peperangan tersebut adalah hendaknya bersifat sabar. Sabar adalah hal yang akan mendatangkan pertolongan Allah. dan memberi kemenangan pada tentara Islam. Hal tersebut sebagaimana tergambar di dalam dialog berikut:

يا معشر المسلمين! إن الروم يهجمون عليكم هجمة رجل واحد ليخلصوا إلى هذا المضييق. فاثبتوا لهم و لا تنزحزحوا. الصبر الصبر! فإنما ينتصر اليوم أصبر الفريقين على المكروه.

“Wahai kaum muslimin! Tentara Romawi menyerang kalian untuk membebaskan diri mereka dari daerah sempit ini. Karena itu, hadapilah mereka dan jangan menyingkir. Bersabarlah! Bersabarlah! Sesungguhnya kemenangan hari ini akan menjadi bencana bagi salah satu pihak yang kalah.” (Bakatsir: 1961: 87)

Keberhasilan Khalid dalam membangkitkan semangat pasukannya selalu ia jaga. Itu adalah pertanda bahwa konsistensi atau *istiqamah* merupakan hal yang sangat penting. Membangkitkan semangat pasukan saja tidak cukup, namun harus

dijaga terus agar semangat yang tadinya telah terbangkitkan selalu membara di hati mereka. Dengan adanya pemeliharaan dan penjagaan bara semangat di hati pasukan, maka semua strategi yang telah disusun bisa dijalankan dengan sangat baik. Di dalam peperangan, Khalid selaku pemimpin pasukan menjaga konsistensi semangat pasukannya dengan meneriakkan kata-kata yang bisa memancing semangat nasionalisme.

C. Penutup

Jika kita runut kembali, tokoh Khalid mencerminkan upaya rekonstruksi tersebut yang harus diawali dengan bersatunya semua elemen yang ada dalam satu visi dan pandangan. Setelah itu, diikuti dengan suntikan semangat kepada semua elemen tersebut agar tidak gentar menghadapi musuh. Kemudian ia menekankan kepada pasukan Islam bahwa mereka berada pada posisi yang menguntungkan dengan cara menipu bangsa Romawi, sehingga rasa percaya diri di dalam diri pasukan semakin meningkat, dan upaya untuk membela tanah airnya semakin tinggi. Setelah semua itu tercapai, maka Khalid pun tanpa ragu maju ke medan perang. Di medan pertempuran, ia menjaga konsistensi semangat dalam diri tentaranya, sehingga mereka berhasil meraih kemenangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakatsir, Ali Ahmad. 1970. *Abthal Al-Yarmuk*. Kuwait: Dar Al-Bayan.
- Buruma, Ian dan Margalit, Avishai. 2004. *Occidentalism: The West In The Eyes Of Its Enemies*. New York: The Penguin Press.
- Chen, Xiaomei. 1995. *Occidentalism: A Theory of Counter Discourse in Post Mao China*. New York: Oxford University Press.
- Damono, Sapardi Joko. 1994. *Sastra, Polilitk, dan Ideologi*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hanafi, Hasan. 1991. *Muqaddimah Fii Ilm Al-Istighrab*. Al-Qahirah: Al-Dar Al-Fanniyah.
- Luxemburg dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Masyhud, Fathin. 2012. *Figur Khalifah Umar dalam Pandangan Sastrawan Arab Modern*, Madaniya, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol XI, no. 02, tahun 2012
- Muhammad, Damhuri. 2010. *Darah Daging Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Nida, Thaha. 1970. *Al-Adab Al-Muqaran*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Rodiah, Ita. 2010. *Perspektif Oksidentalisme Hanafi dalam Novel Ukhruj Minha Yaa Mal'un*. Thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Indonesia.
- Sangidu. 2007. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Subh, Ali Ali. 1988. *Al-Adab Al-Islami: Al-Mafhum wa Al-Qadhiyyah*. Beirut: Dar Al-Jail.